

ASESMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA: PELATIHAN UNTUK GURU-GURU BAHASA INGGRIS DI SD DAN TK

Ni Nyoman Padmadewi¹, Luh Putu Artini², I Putu Andre Suhardiana³, Ida Ayu Oka Purnami⁴, Putu Adi Krisna Juniarta⁵, Gede Mahendrayana⁶, Kadek Intan Rustiana Dewi⁷, Luh Putu Swasti Ayuningtyas⁸

¹Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ²Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ³Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ⁴Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ⁵Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ⁶Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ⁷Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA; ⁸Pendidikan Bahasa Inggris S3 UNDIKSHA

Email: nym.padmadewi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The importance of character education in preparing students to become the golden generation necessitates an assessment of their achievement. However, field investigations showed that the pandemic had resulted in significant learning losses, and policies relating the Pancasila student strengthening project had been established to restore student character. As the Pancasila student profile evaluation is a new regulation, many educators, particularly primary and kindergarten teachers, do not completely comprehend it. Therefore, the purpose of this community service is to offer primary and kindergarten English instructors with relevant training. There were 35 teachers from public and private elementary schools participated in the 8-day course, which consisted of one day of face-to-face instruction and seven days of mentoring. The data was collected through observation and interviews. The outcomes of the training indicated that the teachers had a very positive perception of the training, that they made significant progress during mentoring, and that they were more confidence in their ability to conduct evaluations in their particular schools.

Keywords: Assessment, Character Education, Pancasila student profile

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting untuk mendidik siswa menjadi generasi emas, dan untuk mengetahui ketercapaiannya diperlukan asesmen. Tetapi hasil observasi di lapangan, banyak disinyalir terjadi learning loss selama pandemi, dan kebijakan tentang proyek penguatan pelajar Pancasila diberlakukan untuk memulihkan karakter siswa. Sebagai kebijakan baru, banyak guru terutama guru di SD dan TK belum sepenuhnya memahami tentang asesmen profil pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru bahasa Inggris di SD dan TK tentang hal ini. Pelatihan diikuti oleh 35 guru dari guru SD negeri dan swasta, dan dilakukan selama 8 hari yaitu satu hari pelatihan tatap muka dan 7 hari pendampingan. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, dan interview. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa persepsi guru tentang pelatihan sangat positif, selama pendampingan banyak kemajuan yang dilakukan guru dan mereka lebih percaya diri untuk bisa melakukan asesmen di sekolah masing-masing.

Kata kunci: Asesmen, Pendidikan Karakter, profil pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Asesmen diartikan sebagai berbagai cara sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk membimbing siswa mengetahui kemajuan mereka dalam proses pembelajaran dan membantu guru untuk pengajaran yang efektif (Büyükkarci, 2014; Farida Hanim Saragih, 2016). Asesmen bisa dilakukan dalam berbagai cara baik itu asesmen yang dilakukan selama

proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Asesmen merupakan salah satu hal terpenting dalam proses belajar mengajar (Marhaeni et al., 2020; Oyinloye & Imenda, 2019; Rahmawati, Utomo, and Ahmadi, 2018; Saragih, 2016). Oleh sebab itu, asesmen harus dilakukan secara tepat agar ketercapaian suatu proses pembelajaran bisa diketahui dan diidentifikasi dengan baik.

Asesmen juga sangat diperlukan untuk ketercapaian pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik menjadi sosok generasi emas yang dibutuhkan membangun Indonesia saat ini maupun dimasa depan. Cerdas dan berperilaku mulia merupakan dua tujuan utama pendidikan yang bersifat universal (Lickona, 2012). Pentingnya pendidikan karakter diperkuat dengan adanya kebijakan baru di dunia pendidikan dengan adanya kebijakan tentang Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian dan Kebudayaan dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Dinyatakan bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id>). Nilai-nilai karakter yang mencirikan profil pelajar Pancasila tersebut harus dikembangkan melalui proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau di luar kelas.

Analisis situasi di lapangan terutama di Kabupaten Buleleng Bali menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris S1 yang dalam latar belakang pendidikannya lebih banyak menekankan pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah, sehingga dari sisi latar belakang pendidikan, mereka belum dibekali dengan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak yang memadai. Di samping itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam upaya untuk memberdayakan karakter siswa Indonesia juga merupakan kebijakan baru sehingga perlu disosialisasikan secara meluas dan komprehensif. Fakta dua hal inilah yang menyebabkan mendesaknya untuk dilakukan pelatihan kepada mereka agar guru-guru Bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar dan pendidikan

usia dini bisa menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengembangkan karakter pelajar Pancasila.

Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelatihan asesmen Pendidikan Karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dilakukan, dan bagaimana kemajuan guru dalam melakukan asesmen setelah pelatihan dilakukan.

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Asesmen merupakan bagian yang esensial dalam pembelajaran dan untuk mendapatkan data yang menyeluruh tentang kinerja siswa, asesmen perlu dilakukan secara komprehensif. Saragih (2016) dan Volante (2006) menyatakan bahwa asesmen bisa dilakukan secara informal maupun secara formal. Asesmen informal dilakukan dengan memberikan komentar dan tanggapan yang tidak direncanakan. Sementara itu, asesmen formal secara khusus merencanakan prosedur untuk mengetahui keterampilan dan pengetahuan siswa. Di samping dilakukan secara formal dan informal, Yambi (2018) juga menyatakan bahwa penilaian juga dapat dibagi menjadi penilaian formatif dan sumatif, penilaian berkelanjutan dan penialaian akhir, penilaian yang menekankan pada proses dan produk, serta penilaian divergen dan konvergen. Ada juga penilaian untuk belajar (*Assessment for Learning*), penilaian saat belajar (*assessment as learning*), dan penilaian dari pembelajaran (*Assessment for learning*) yang dinyakan sebagai pendekatan penilaian (Yambi, 2018). Earl & Katz (2006) dan Lee dan Mak (2014) menyatakan bahwa *assessment of learning* bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dan melaporkan hasilnya kepada siswa dan pemangku kepentingan lainnya.

Sementara itu, Hargreaves (2005), menyatakan bahwa penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) berkaitan dengan pemantauan kinerja siswa terkait dengan tujuan pembelajaran, menggunakan penilaian untuk menginformasikan langkah selanjutnya dalam

pengajaran dan proses pembelajaran, memberikan umpan balik untuk kemajuan siswa, dan gaya belajar siswa; sedangkan *assessment as learning* dijelaskan oleh Mutch (2012) sebagai *assessment* pembelajaran yang berkaitan dengan siswa dalam memantau belajar, prestasi, dan kemajuan diri mereka. Karena itu, siswa harus memahami pembelajaran mereka dan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Pendekatan asesmen tersebut hendaknya diberlakukan dalam menilai ketercapaian pendidikan karakter sehingga asesmen yang dilakukan bisa memberikan indikasi tentang karakter siswa secara otentik.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan (Zuchdi dkk., 2012). Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*) dan perilaku (*behaviours*) yang menjadi kebiasaan (*habits*) (Zuchdi dkk., 2012; Lickona, 2012). Pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik kemudian diperkuat dalam kebijakan tentang penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dinyatakan dalam kalimat berikut. “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai

Pancasila” yang memiliki 6 dimensi yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. (Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022). Semua dimensi tersebut memberikan indikasi bahwa profil pelajar Pancasila harus mengembangkan peserta didik secara utuh dan tidak hanya memberikan penekanan pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

METODE

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan mengidentifikasi masalah yang dialami kelompok masyarakat (khalayak sasaran). Berdasarkan hasil analisis situasi masyarakat sasaran, kegiatan pelatihan kemudian dirancang. Metode pelaksanaannya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang diikuti oleh perwakilan guru-guru Bahasa Inggris di SD dan TK (35 secara keseluruhan) di seputaran Desa Panji. Ada guru dengan latar belakang S1 PAUD tanpa kemampuan berbahasa Inggris yang maksimal, dan ada juga 1 orang guru dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Kimia. Profil peserta pelatihan dinyatakan dalam grafik berikut.



Grafik 1. Profil Peserta Pelatihan

Pelatihan dilakukan secara luring di salah satu SD sebagai tuan rumah dan didampingi dengan pendampingan. Secara lebih rinci, metode

pelaksanaan kegiatan bisa dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Topik pelatihan dan tahapan sesi kegiatan

Sesi Kegiatan	Topik	Deskripsi
Persiapan:	Rapat penyamaan persepsi. Rapat pembagian kerja Rapat penentuan topik pelatihan Penyiapan materi pelatihan Koordinasi dengan sekolah untuk tempat pelatihan	Rapat kerja
Pelaksanaan		
1. Pelatihan	Konsep Asesmen dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter dan profil pelajar Pancasila dan implementasinya Contoh-contoh asesmen Diskusi kasus dan solusinya	Seminar dan diskusi
2. Pendampingan di sekolah	Pengayaan praktek asesmen dan pengembangan rubrik	Diskusi kelompok kecil.

Pelatihan dilakukan selama 8 hari, diawali dengan seminar satu hari, dan pendampingan selama 7 hari. Selama proses pelatihan dan pendampingan, pengambilan data dilakukan dengan observasi dan melakukan interview untuk mengetahui persepsi guru dalam mengikuti pelatihan serta menganalisis kemajuan pemahaman mereka dalam implementasi asesmen pendidikan karakter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif.

HASIL PELATIHAN DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini bisa dinyatakan sangat berhasil, yang diindikasikan dari respon para peserta pelatihan saat mengikuti pelatihan maupun saat dilakukan pendampingan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi pelaksanaan pelatihan pengabdian yang dilakukan.

Tabel 2. Strategi Pelatihan Asesmen Pendidikan Karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila

Strategi Pelaksanaan Pelatihan	Bentuk Kegiatan Pelatihan	Tujuan
1) Melakukan pelatihan di Sekolah yang telah menerapkan Pendidikan Karakter dengan baik	Kegiatan dalam bentuk seminar disertai dengan demo dan observasi langsung berbagai jenis penataan kelas yang berbasis pendidikan karakter.	Sekolah tempat pelatihan sekaligus sebagai tempat untuk menyaksikan secara langsung implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut.
2) Mengembalikan praktek baik yang dilakukan di sekolah.	Kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dan menunjukkan contoh lewat	Pelatihan melalui pengimbasan diharapkan dapat memberikan contoh-contoh langsung yang

- berbagai foto, dan observasi telah terbukti efektif. Para guru langsung, dan contoh-contoh peserta pelatihan tinggal portofolio kegiatan siswa yang mengadaptasi dan berbasis pendidikan karakter. memodifikasi sesuai kebutuhan.
- 3) Memberikan pelatihan Wokrshop pemberian contoh-berbasis contoh-contoh dan penjelasan. nyata. Pemberian contoh-contoh bisa memperjelas pelatihan yang sering bersifat abstrak. Contoh riil memudahkan pemahaman guru.
- 4) Melakukan pendampingan Pendampingan kelompok kecil Pemberian bantuan dan secara serius sesuai kebutuhan guru. memfasilitasi sesuai dengan masalah nyata di lapangan.

Berdasarkan data yang diimplementasikan dapat dinyatakan bahwa pelatihan dilakukan dengan strategi yang memudahkan pemahaman karena lebih bersifat konkret melalui pemberian contoh-contoh hasil praktek baik sehingga penjelasan dalam pelatihan tidak bersifat teoritis dan normatif.

Strategi pelatihan yang berbasis contoh dan pengimbasan praktek baik memberikan dampak positif yang dindikasikan dari respon peserta maupun kinerja guru dalam mengembangkan rubrik asesmen. Berikut ini contoh rubrik yang dikembangkan guru.



Foto 1. Contoh rubrik yang dibuat guru

Di samping lebih terampil mengembangkan rubrik penilaian, peserta juga menunjukkan

respon yang sangat positif. Berikut ini adalah dampak pelatihan yang diringkas dalam Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Pelatihan

Dampak Pelatihan	Deskripsi
------------------	-----------

1) Persepsi guru sangat positif	Beberapa kutipan respon guru: “Matur suksma Ibu, ini pelatihan yang kami tunggu2” “ Syukur tyang ikut Bu. Pelatihannya sangat bermanfaat” “ Ternyata hrs dirnancang dan dipersiapkan, nggih. Suksma Bu dengan observasi di kelas secara langsung, rasanya bisa diikuti”
2) Guru memiliki inisiatif untuk bertanya lebih sering sebagai pertanda ada pemahaman	Peserta mengambil inisiatif untuk sering bertanya dalam pelatihan maupun selama pendampingan.
3) Guru bisa mengembangkan asesmen untuk kepentingan mereka sendiri.	Guru mengambngkan rubrik-rubrik sendiri dan menunjukkan adanya pemahaman.

PEMBAHASAN

Pelatihan yang diberikan dalam kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesional yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman guru dalam melaksanakan asesmen sebagai salah satu tugas pokok penting di sekolah. Pengembangan profesional yang efektif harus dipertahankan, dan mencakup dukungan yang berkelanjutan terhadap guru dalam menerapkan keterampilan baru. Hanover Research dalam *Best Practices In Professional Development* (2017) mengkonfirmasi bahwa durasi program berkaitan dengan efektivitas, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan hendaknya diberikan dalam durasi waktu yang lama, minimal 14 jam agar efektif. Selain itu, diperlukan juga lanjutan dukungan dan umpan balik kepada guru melalui pembinaan dan pengamatan tindak lanjut dengan rekan kerja atau pelatih instruksional.

Strategi pelatihan yang dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan Sekolah Dasar yang telah menerapkan praktek baik implementasi pendidikan karakter telah terindikasi memberikan banyak kesempatan kepada semua peserta pelatihan untuk belajar aktif. Guru mendiskusikan strategi dan praktik

baru dengan rekan-rekan peserta pelatihan yang lain dalam upaya untuk menerapkan pengetahuan baru yang didapat, memungkinkan mereka merasa bisa berbagi tanggung jawab untuk kesuksesan dan mampu melakukan inovasi. Strategi pelatihan dengan contoh-contoh langsung memungkinkan peserta untuk lebih memahami dalam melakukan implementasi teknik instruksional baru, mempraktikkan keterampilan baru, langsung didampingi oleh dosen pendamping, terlibat dalam pekerjaan diskusi dalam memecahkan persoalan yang dialami guru. Pendampingan yang diberikan memberikan dampak yang sangat membantu guru. Hal ini mungkin disebabkan karena proses pendampingan dilakukan dengan fokus utama pendampingan (*couching*) pada hal-hal yang berkontribusi pada kemajuan individu guru dan permasalahan yang dihadapi dalam melakukan asesmen pendidikan karakter. Dengan demikian guru mendapatkan bantuan secara langsung dalam memecahkan masalah mereka, dan mampu menerjemahkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam hal-hal nyata dialami di lapangan, sehingga berhasil membawa hasil positif dan bermakna bagi diri mereka sendiri dan tim yang mereka pimpin. Dengan cara ini, pengetahuannya diperluas ke kelompok kerjanya dan, memberikan dampak

untuk organisasi secara meluas. Penerapan pendampingan yang memberikan fokus pembinaan pada masalah yang dialami guru selaras dengan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) yang dilakukan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah yang dianggap efektif adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah maupun kemampuan belajar secara individu (Belland, et.al., 2009). Dengan berorientasi pada masalah yang diberikan guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan soft skills dalam hal keterampilan untuk mencermati masalah, menentukan solusi pemecahannya serta keterampilan untuk langsung memecahkan masalahnya sendiri.

Pendampingan oleh dosen pendamping selaku nara sumber secara langsung berada di sekolah, memberikan kemudahan bagi guru untuk segera memecahkan masalah yang dihadapi. Pemahaman tentang asesmen untuk pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dan strategi pelatihan yang menggunakan pengimbasan praktek baik, disertai contoh melalui observasi secara langsung di sekolah yang telah menerapkan terbukti memberikan dampak yang sangat positif bagi guru peserta pelatihan.

SIMPULAN

Pelatihan tentang asesmen Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk Guru-Guru Bahasa Inggris di SD dan TK di seputaran Desa Panji dilakukan dengan strategi pelatihan bervariasi dengan menekankan pada pengimbasan praktek baik melalui berbagai contoh kongkret, observasi penataan dan manajemen implementasi penerapan asesmen pendidikan karakter di sekolah tersebut, dan disertai pendampingan oleh dosen pendamping sebagai narasumber yang mendampingi guru di sekolah dalam memecahkan masalah. Dampak pelatihan sangat positif dan juga ditunjukkan dengan bukti kinerja guru dalam mengembangkan rubrik asesmen untuk pendidikan karakter di sekolah masing-masing.

Dengan keberhasilan ini, strategi yang sama bisa diterapkan bila ingin melakukan pelatihan tentang topik yang sama dan konteks pelatihan yang sejenis

DAFTAR PUSTAKA

- Belland, Brian R.; French, Brian F.; and Ertmer, Peggy A. 2009 "Validity and Problem-Based Learning Research: A Review of Instruments Used to Assess Intended Learning Outcomes," *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*: Vol. 3: Iss. 1, Article 5. Diakses dari <http://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol3/iss1/5>
- Büyükkarci, K. (2014). Assessment beliefs and practices of language teachers in primary education. *International Journal of Instruction*, 7(1).
- Earl, L., & Katz, S. (2006). Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind. In *Learning*.
- Farida Hanim Saragih, F. B. dan S. (2016). Testing and Assessment in English Language Instruction. *Universitas Negeri Medan*.
- Hanover Research (2017) *Best Practices In Professional Development* Tersedia dalam <https://www.hanoverresearch.com/>
- Hargreaves, E. (2005). Assessment for learning? Thinking outside the (black) box. *Cambridge Journal of Education*, 35(2), 213-224.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*
- Lee, I., & Mak, P. (2014). Assessment as learning in the language classroom. *Assessment and Learning*, 3, 66-78.
- Lickona, T.(2012). *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan*

- Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Marhaeni, A., Padmadewi, N. N., Dewa Komang Tantra, I., Ratminingsih, N. M., Sulistia Dewi, N. L. P. E., & Gede Yudha Paramartha, A. A. (2020). English Teachers' Assessment literacy in Bali seen from teacher's professional development, teacher's service experience, and teacher's educational qualification. *Asian EFL Journal*, 27(45).
- Mutch, C. (2012). Assessment for, of and as learning: Developing a sustainable assessment culture in New Zealand schools. *Policy Futures in Education*, 10(4).
<https://doi.org/10.2304/pfie.2012.10.4.374>
- Oyinloye, O. M., & Imenda, S. N. (2019). The impact of assessment for learning on learner performance in life science. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(11).
<https://doi.org/10.29333/ejmste/108689>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*
- Volante, L. (2006). Principles for Effective Classroom Assessment. *Brock Education Journal*, 15(2).
<https://doi.org/10.26522/brocked.v15i2.74>
- Yambi, T. A. C. (2018). Assessment and evaluation in education. *Assessment and Evaluation*, 1-9.
- Zuchdi, D.; Kuntoro, S.A.; Kunprasetya, Z.; Isroah, M.; Sukanti; Widayati, A. Takarina, S.B.; Prambiasuti, S.; Sunarto, W.; Sulistya, B.; Mujiarto, J.; Gahara, K.S.W.; Nugroho, S.; Sarjono; Prihatini, E.; Sumiyati; Sunarto; Siasah, M. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dasar Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press